

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan berkomunikasi tidak lepas dari tuturan atau ujaran yang digunakan untuk mengutarakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur, Mulya (2021). Tuturan langsung dan tidak langsung adalah dua jenis komunikasi manusia. Tuturan langsung adalah tuturan yang menyampaikan pesan secara jelas dan tegas sehingga mudah dipahami tanpa memerlukan analisis yang mendalam. Sebaliknya, tuturan tidak langsung menempatkan maksud tertentu di balik kata-kata yang diucapkan, sehingga pendengar perlu memahami konteks percakapan untuk menangkap makna sesungguhnya. Untuk memahami makna yang terkandung dalam tuturan diperlukan penggunaan pendekatan pragmatik. Pragmatik merupakan studi yang lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu tersendiri (Yule, 2006:3-4).

Dalam interaksi sehari-hari, tidak semua orang mengungkapkan pikiran atau perasaannya secara langsung. Terkadang mereka menggunakan tuturan yang tampak biasa atau bahkan samar, namun sesungguhnya menyimpan makna lain di baliknya. Fenomena inilah yang dalam kajian pragmatik dikenal sebagai implikatur. Yule (2006) menyebutkan implikatur adalah makna yang ingin

disampaikan oleh penutur, tetapi tidak dinyatakan secara langsung dalam kata-katanya. Maksud ini tercipta melalui penafsiran mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks situasi, bukan semata-mata dari arti harfiah ujaran tersebut. Dalam komunikasi, implikatur dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenisnya dan memiliki beragam fungsi yang memungkinkan komunikasi lebih efektif dan efisien. Pramesti (2023) menjelaskan bahwa makna suatu tindakan bahasa, bergantung pada elemen-elemen yang menjadi pertimbangan adalah pembicara, pendengar, tempat, waktu, dan dalam keadaan apa tindakan bahasa terjadi.

Implikatur ditemukan muncul dalam tuturan interogatif, di mana penutur sengaja menyampaikan maksud secara tersembunyi untuk mencapai tujuan dan fungsi tertentu, seperti menjaga hubungan sosial atau menyampaikan emosi secara halus. Tuturan interogatif dipilih dibandingkan tuturan lain seperti imperatif atau deklaratif karena sifatnya yang tidak langsung, sehingga memungkinkan penutur untuk menyampaikan permintaan, keluhan, kekaguman, atau keterkejutan tanpa terkesan memerintah atau terlalu eksplisit (Rahardi, 2005).

Dalam komunikasi sehari-hari, implikatur dalam tuturan interogatif memainkan peran penting untuk membangun interaksi yang harmonis, terutama dalam konteks komunikasi bahasa Jepang yang terlihat melalui media seperti *anime*, yang mencerminkan interaksi sosial, perkembangan hubungan di berbagai situasi kehidupan. Namun, penggunaan implikatur ini juga dapat menyebabkan miskomunikasi jika mitra tutur gagal menangkap maksud tersirat.

Penutur bahasa Jepang dikenal sebagai penutur bahasa yang mempunyai ciri khas, misalnya tidak berbicara secara langsung, tidak mau mengkritik orang lain, menghindarkan diri dari pertentangan dan tidak mau mengatakan sesuatu yang menjatuhkan orang lain, Astawa (2017). Dalam budaya Jepang yang menekankan kesopanan, tuturan interogatif digunakan untuk menyampaikan maksud dengan cara yang lebih halus, sehingga menjaga harmoni dalam interaksi sosial. Dalam konteks *anime*, tuturan interogatif dengan implikatur memungkinkan penutur untuk menyampaikan emosi, harapan secara tidak eksplisit. Namun, ketidaklangsungan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman jika mitra tutur gagal menangkap maksud tersirat. Oleh karena itu, memahami implikatur, termasuk jenis dan fungsinya, menjadi krusial dalam komunikasi sehari-hari yang digambarkan dalam *anime*. Analisis implikatur dalam interaksi antar karakter *anime* tidak hanya menggambarkan nuansa komunikasi budaya Jepang, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang pendekatan pragmatik dalam berinteraksi.

Untuk menganalisis implikatur tuturan interogatif, penelitian ini mengadopsi teori relevansi Sperber dan Wilson (1995), yang menjelaskan bagaimana maksud tersirat diproses dan diinterpretasikan oleh mitra tutur berdasarkan konteks dan tujuan komunikasi. Teori ini relevan karena mampu menguraikan mekanisme implikatur tanpa bergantung pada pelanggaran maksim percakapan Grice (1975), sehingga cocok untuk mengkaji komunikasi tidak langsung dalam budaya Jepang.

Anime Sukippu to Roofaa karya Misaki Takamatsu, khususnya episode 1-3, dipilih sebagai objek analisis karena keunggulannya dalam menggambarkan

interaksi sehari-hari yang kaya nuansa komunikasi Jepang. Berbeda dari *anime slice of life* lain yang lebih menonjolkan komedi atau drama berlebihan, *anime* ini menghadirkan dinamika sosial yang realistis melalui perjalanan Mitsumi Iwakura, seorang gadis desa yang beradaptasi dengan kehidupan di Tokyo. Dialog dalam *anime* ini mencerminkan karakteristik komunikasi penutur bahasa Jepang, seperti ketidaklangsungan dan kesopanan, menjadikannya sarana ideal untuk mengkaji bagaimana tuturan interogatif digunakan untuk menyampaikan emosi, urgensi, atau motivasi secara tersirat. Keunikan *anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3 terletak pada penggambaran karakter yang beragam, baik dari segi kepribadian maupun latar belakang, yang memungkinkan eksplorasi implikatur dalam berbagai situasi sosial, seperti interaksi di lingkungan sekolah atau hubungan antar teman. Berikut contoh implikatur tuturan interogatif pada *anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3:

Konteks: Mukai cemas di sekolah, kemudian menelepon Shima yang belum tiba di upacara penerimaan siswa baru, khawatir ia akan terlambat atau tidak hadir.

Situasi: Di toilet sekolah, Mukai dengan gelisah menelepon Shima, bertanya lokasinya dengan nada mendesak. Shima menyatakan dengan santai bahwa ia akan pindah kereta.

迎井: あっ聡介？お前今どこ？。

Mukai: *Aa Sousuke? Omae ima doko?*

Mukai: 'Oh, Sosuke? Kau ada dimana sekarang?'

志摩: 今から乗り換え。

Shima: *Ima kara norikae.*

Shima: 'Akan pindah kereta.'

Anime Sukippu to Roofaa (1/00:05:40)

Pertanyaan Mukai あっ聡介？お前今どこ？ (*Aa Sousuke? Omae ima doko?*) artinya Oh, Sousuke? Kau ada di mana sekarang? Secara literal, pertanyaan ini menanyakan lokasi, menyiratkan urgensi dan kepedulian tanpa

ekspresi langsung, mencerminkan pola komunikasi Jepang yang halus. Berbeda dengan *anime slice of life* lain yang cenderung homogen dalam tema interaksi, *anime* ini menawarkan variasi konteks yang mendukung analisis mendalam tentang implikatur dalam tuturan interogatif. Dengan demikian, *anime Sukiipu to Roofaa* menjadi pilihan yang tepat untuk memahami implikatur secara pragmatik, karena mampu menangkap kompleksitas komunikasi sehari-hari dalam budaya Jepang.

Penelitian tentang implikatur tuturan interogatif dalam *anime* masih terbatas, terutama jenis implikatur konvensional dan yang menggunakan analisis teori prinsip relevansi. Penelitian sebelumnya, oleh Dewi et al. (2022), mengkaji implikatur dalam *Detective Conan* dengan fokus makna yang muncul pada pelanggaran maksim Grice dengan menggunakan analisis teori cara tujuan Leech, tetapi tidak mendeskripsikan jenis implikatur (konvensional, percakapan umum, khusus, berskala) berdasarkan Yule (2006) atau menganalisis fungsinya (asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif) menurut Leech (1983). Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menyajikan analisis komprehensif terhadap jenis dan fungsi implikatur dalam tuturan interogatif pada *anime Sukiipu to Roofaa* episode 1-3. Untuk menganalisis jenis implikatur, penelitian ini mengaplikasikan prinsip relevansi Sperber & Wilson (1995) yaitu bagaimana konteks memandu mitra tutur dalam menginterpretasikan maksud tersirat, kemudian dikombinasikan dengan teori klasifikasi George Yule (2006) untuk mendeskripsikan jenis implikatur. Sementara itu, analisis fungsi implikatur mengacu pada teori Geoffrey Leech (1983).

Sehingga penelitian yang berjudul “*Analisis Implikatur dalam Tuturan Interogatif pada Anime Sukippu to Roofaa Episode 1-3 Karya Misaki Takamatsu*” bertujuan untuk mendeskripsikan jenis implikatur dan menganalisis fungsinya dalam tuturan interogatif di anime tersebut. Teori prinsip relevansi Sperber & Wilson (1995) yaitu bagaimana konteks memandu mitra tutur dalam menginterpretasikan maksud tersirat, kemudian mengkombinasikan dengan teori klasifikasi jenis implikatur George Yule (2006) dan teori fungsi Geoffrey Leech (1983) dipilih karena menyediakan kerangka sistematis untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi implikatur secara sistematis. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik dengan memberikan wawasan baru tentang dinamika komunikasi tidak langsung dalam komunikasi Jepang, sebagaimana tergambar dalam interaksi antar karakter pada *anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan kunci terkait analisis implikatur dalam tuturan interogatif pada *anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3 karya Misaki Takamatsu, yaitu:

1. Adanya variasi dan kompleksitas jenis implikatur dalam tuturan interogatif. Tuturan interogatif ditemukan dalam menyampaikan maksud tersirat yang beragam dan bergantung pada konteks. Oleh

karena itu, diperlukan klasifikasi sistematis untuk memahami perbedaan-perbedaan tersebut, seperti yang terlihat pada dialog dalam *anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3 karya Misaki Takamatsu.

2. Pentingnya memahami keragaman fungsi komunikatif implikatur dalam tuturan interogatif. Dalam interaksi antar karakter, pertanyaan tidak hanya berfungsi secara literal, tetapi juga digunakan secara implisit untuk mencapai tujuan sosial, misalnya menyampaikan emosi, dorongan, atau kritik halus dalam komunikasi Jepang.
3. Bagaimana konteks mempengaruhi interpretasi implikatur dalam tuturan interogatif oleh mitra tutur. Implikatur bergantung pada elemen kontekstual seperti situasi situasional dan sosial, sehingga penting untuk memahami mekanisme bagaimana mitra tutur memproses konteks ini demi menangkap maksud yang sesungguhnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis implikatur dalam tuturan interogatif yang digunakan oleh karakter-karakter dalam *anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3 karya Misaki Takamatsu. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis implikatur berdasarkan prinsip relevansi Sperber dan Wilson (1995) yaitu bagaimana konteks memandu mitra tutur dalam menginterpretasikan maksud tersirat juga kombinasi teori klasifikasi Yule (2006) dan menganalisis fungsi implikatur menggunakan teori Leech (1983). Pembatasan ini memungkinkan eksplorasi mendalam peran implikatur yang mencerminkan pola komunikasi Jepang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut

1. Apa sajakah jenis-jenis implikatur dalam tuturan interogatif yang terdapat pada *anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3 karya Misaki Takamatsu?
2. Bagaimanakah fungsi implikatur dalam tuturan interogatif yang terdapat pada *anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3 karya Misaki Takamatsu?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis implikatur dalam tuturan interogatif yang terdapat pada *anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3 karya Misaki Takamatsu.
2. Untuk menganalisis fungsi implikatur dalam tuturan interogatif yang terdapat pada *anime Sukippu to Roofaa* episode 1-3 karya Misaki Takamatsu.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah dilakukan penelitian ini adalah

- 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan

kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu bahasa, khususnya dalam kajian pragmatik. Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai jenis-jenis implikatur dan fungsi implikatur, sehingga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti lain,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi peneliti lain yang tertarik untuk mendalami kajian tentang jenis-jenis implikatur dan fungsi implikatur. Penelitian ini juga memberikan deskripsi yang lebih terfokus pada implikatur dalam tuturan interogatif di *anime* Jepang, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

b) Bagi pembelajar bahasa Jepang,

Penelitian ini dapat membantu memperluas wawasan mengenai jenis-jenis implikatur dan fungsi implikatur, khususnya dalam konteks tuturan interogatif pada *anime* Jepang. Dengan memahami penggunaan implikatur dalam dialog *anime*, pembelajar dapat lebih peka terhadap suasana komunikasi implikatur dalam bahasa Jepang, serta menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi.